



Joglo dan Spiritualisme dalam Pesantren: Potret Akulturasi Budaya di Pondok Pesantren LSQ Ar-Rahmah

Fikri Hailal

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Sleman, Indonesia

hailalfikri27@gmail.com

Abstract

The article on Joglo and Spiritualism in Islamic Boarding Schools (Portrait of Cultural Acculturation at the LSQ Ar-Rahmah Islamic Boarding School), departs from the spirituality of students while in the Joglo of the Ar-Rahmah Qur'an Study Circle Islamic boarding school. Joglo is considered a typical Javanese building that functions as a place of worship or cultural performances for the Hindu community. However, the portrait seen in the LSQ Ar-Rahmah joglo has been converted into a hall, which is a place for worship activities; felt; and deliberation, which functions like a mosque or surau in Islam. So that it raises the question what are the implications of joglo in the spiritualism of students at the LSQ Ar-Rahmah Islamic boarding school? and how is the acculturation of Joglo at the LSQ Ar-Rahmah Islamic boarding school? This research is a qualitative field. The approach uses triangulation methods and reference materials. Using the perspective of Clifford Geertz's Religious Anthropology. This study succeeded in proposing two findings, namely: 1) The implications of joglo on the spiritualism of students are openness, mediation, the spirit of achieving ghiroh, a form of peace of mind, and a beautiful feeling of self-relaxation. 2) Joglo has a symbol of cultural acculturation and historical consciousness.

Keywords: Joglo, Spiritualism, Cultural Acculturation

Abstrak

Artikel Joglo dan Spiritualisme dalam Pesantren (Potret Akulturasi Budaya di Pondok Pesantren LSQ Ar-Rahmah), berangkat dari spiritualitas santri saat berada di joglo pondok pesantren Lingkar Studi Qur'an Ar-Rahmah. Joglo dianggap sebagai bangunan khas ke-Jawen yang berfungsi untuk tempat peribadatan atau pagelaran kebudayaan masyarakat Hindu. Namun, potret yang terlihat pada joglo LSQ Ar-Rahmah dialih fungsikan menjadi aula, yaitu tempat kegiatan ibadah; *dirasah*; dan musyawarah, yang berfungsi seperti masjid atau surau dalam Islam. Sehingga menghasilkan pertanyaan apa implikasi joglo dalam spiritualisme santri di pondok pesantren LSQ Ar-Rahmah dan bagaimana akulturasi Joglo di Pondok Pesantren LSQ Ar-Rahmah. Penelitian ini adalah kualitatif lapangan. Pendekatan menggunakan metode triangulasi dan bahan referensi. Menggunakan perspektif Antropologi Agama Clifford Geertz. Penelitian ini, berhasil mengemukakan dua temuan, yaitu: 1) Implikasi joglo terhadap spiritualisme santri adalah keterbukaan, mediasi, semangat meraih ghiroh, wujud ketenangan jiwa, dan perasaan asri relaksasi diri. 2) Joglo mempunyai simbol wujud akulturasi budaya dan *historical consciousness*.

Kata kunci : Joglo, Spiritualisme, Akulturasi Budaya.

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan salah satu wadah pusat penyebaran dakwah Islam, pembelajaran ilmu pengetahuan, dan potret dari struktur akulturasi antara kebudayaan dan keagamaan yang eksistensinya multifungsi. Pondok pesantren yang keberadaannya lebih dari empat abad lamanya, di percaya mempunyai peran yang penting bagi negara ini. Di dalam buku 'Agama Jawa Setengah Abad Pasca-Clifford Geertz'; karya Amanah Nurish, disampaikan bahwa:

“Howard M Federspiel (1970), seorang profesor dari Universitas Ohio, Amerika Serikat yang mengkaji keislaman di Indonesia, menjelaskan bahwa pondok (yang kemudian dikenal dengan istilah pesantren) di Nusantara sudah ada sejak tahun 1596, bahkan menjelang abad ke-12 banyak bukti manuskrip-manuskrip tentang dakwah-dakwah Islam melalui pondok pesantren” (Amanah Nurish, 2019, hlm. 79).

Dalam artikel ini, penulis hendak mengangkat konteks kehidupan spiritualitas dari para santri, ketika berada di Joglo pondok pesantren Lingkar Studi Qur'an Ar-Rahmah (biasa disebut pondok pesantren LSQ Ar-Rahmah). Karena joglo dianggap sebagai bangun khas kejawen yang biasanya digunakan untuk tempat peribadatan atau pagelaran kebudayaan. Namun, potret yang terlihat pada joglo LSQ Ar-Rahmah dialih fungsikan menjadi aula, yang fungsinya hampir sama seperti masjid sebagai tempat ibadah, kegiatan *dirasah* dan musyawarah.

Secara umum, joglo merupakan bentuk bangunan khas masyarakat Jawa yang mempunyai empat pilar utama sebagai penyangga bangunan (empat pilar ini biasa disebut dengan saka guru, merupakan wujud interpretasi dari empat penjuru mata angin: timur, selatan, utara, dan barat). Joglo mempunyai tiga bagian ruang, yaitu bagian ruang pendapa (ruang depan), bagian ruang pringgitan (ruang tengah), dan dalem (ruang utama). Pembagian ruang yang ada dalam joglo, secara spesifik mempunyai hierarki yang sarat akan makna filosofi yang tinggi (diakses 04, April 2022, Saddoen, 2019).

Seiring perkembangan zaman, bentuk konstruksi bangunan joglo mengalami transformasi. Bangunan yang dahulunya berbentuk bujur sangkar maupun persegi panjang, sekarang mengalami perubahan dengan penambahan ruangan yang ada di luar sisi bangunan maupun sisi samping ruangan. Transformasi perubahan ini merupakan kesatuan ruang dari bangunan joglo, namun masih mempertahankan konsep awal joglo yang berbentuk bujur sangkar maupun persegi panjang. Pada awalnya, bangunan joglo hanya dimiliki oleh golongan menengah keatas (golongan bangsawan dan golongan terpendang lainnya), namun pada zaman sekarang bangunan joglo dapat didirikan oleh semua khalayak umum yang mempunyai citra seni konstruksi klasik; seperti joglo (diakses 04, April 2022, agussuardi, 2015), tanpa memandang golongan status sosial. Baik itu golongan priayi, santri, maupun abangan semua kelompok ini diperbolehkan untuk mendirikan bangunan joglo.

Selain mengalami pergeseran transformasi konstruksi dari sisi bentuk bangunan, joglo juga mengalami pergeseran dari sisi fungsi. Dalam artikel Alvina Gunawan yang berjudul 'Rumah Joglo sebagai Identitas Visual Konsep Bangunan Kuliner Kontemporer', dijelaskan bahwa rumah joglo yang awalnya difungsikan sebagai rumah, sekarang mengalami pergeseran fungsi menjadi kafe, hotel, restoran, serta *resort*. Sebagai studi kasus dalam artikel ini adalah rumah joglo yang berada di wilayah

Semarang, yakni restoran Delman Resto. Restoran Delman Resto merupakan rumah makan yang di bangun dengan menggunakan bentuk bangunan joglo, dari sisi atap menyerupai joglo. Akan tetapi dari sisi ruang, restoran Delman Resto sudah berganti dan mengalami perubahan fungsi menjadi tempat makan (Moniaga & Gunawan, t.t., hlm. 2).

Selanjutnya, dalam artikel Puti Arviranissa Pasha fungsi joglo yang ada di Djati Lounge & Djoglo Bungalow; Malang, mengalami pergeseran fungsi dan bentuk konstruksi. Dari sisi fungsi, joglo beralih fungsi dari konsumsi privat menjadi konsumsi publik. Sedangkan dari bentuk konstruksi, mengalami akulturasi arsitektur antara bentuk lokal dan modern. Dari mulai tata masa, bentukan, elemen-elemen, pola tata ruang bangunan, ragam hias, dan lainnya (Puti Arviranissa Pasha, 2018, hlm. 1).

Artikel selanjutnya, penulis mengambil dari artikel Djono dkk, 'Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa'. Nilai dari joglo mengalami transformasi penambahan dari yang asalnya dilihat dari fungsi dan bentuknya. Dalam artikel ini disampaikan, bahwa bangunan joglo juga mempunyai makna simbolis. Dalam konteksnya, rumah tradisional Jawa yang menjadi sub analisis penelitian dalam artikel ini, daerah Surakarta. Eksistensi joglo yang dipandang sebagai bagian dari sistem sosial, yang mempunyai komposisi ruang bangunan seperti: *pendhapa*, *pringgitan*, *dalem*, dapur, atau *gadri gandhok*. Selain dianggap mempunyai hubungan yang dipengaruhi antara struktur mitologi proses manifestasi dan kosmologi Jawa. Dipandang mempunyai nilai lain, berupa manifestasi dari cita-cita dan pandangan hidup atau fungsi simbolis. Artinya, rumah joglo yang ada di Surakarta (rumah tradisional Jawa) tidak hanya diposisikan sebagai konstruksi otonom; berdiri terpisah, melainkan dipandang dari sisi konteks, yang mempunyai relevansi kesatuan kosmologi Jawa yang mempunyai sudut pandang filosofi kehidupan masyarakat Jawa (Djono, Tri Prasetyo Utomo, Slamet Subiyanto, 2012, hlm. 269–270).

Melihat potret studi kasus yang penulis sampaikan diatas. Penulis hendak menggali fungsi bangunan joglo yang sarat akan makna filosofi bagi masyarakat Jawa, dilingkungan pesantren LSQ Ar-Rahmah dialih fungsikan sebagai aula pondok pesantren. Dari sisi spiritual, apakah santri akan mengalami perbedaan pengalaman maupun kenyamanan saat berada di Aula saat melaksanakan shalat berjama'ah, mengaji sorogan maupun bandongan, belajar, ataupun ketika melaksanakan kegiatan yang lain saat berada di joglo pondok pesantren LSQ Ar-Rahmah. Mengingat konstruksi aula

pondok pesantren biasanya dibangun dalam bentuk bangunan yang khas dengan bangunan Timur Tengah. Akan tetapi, model bangunan aula di pesantren LSQ Ar-Rahmah di bangun dalam konstruksi joglo.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: 1) Apa implikasi joglo dalam spiritualisme santri di pondok pesantren LSQ Ar-Rahmah? Dan 2) Bagaimanakah Akulturasi Joglo di pondok pesantren LSQ Ar-Rahmah?. Sehingga tujuan dalam penelitian ini, akan mendapatkan hasil (dari sisi nilai akulturasi, empiris, dan nilai simbol dari joglo LSQ Ar-Rahmah) pengalaman spiritualitas para santri saat melaksanakan rutinitas kegiatan pondok ketika berada di joglo yang berfungsi sebagai aula pondok pesantren.

Metode Penelitian

Dari uraian latar belakang diatas, dalam artikel ini penulis menggunakan penelitian kualitatif lapangan. Metode yang diterapkan adalah metode triangulasi dan bahan referensi (Mukhamad Saekan, 2014, hlm. 94–95). Dengan menggunakan perspektif Antropologi Agama Clifford Geertz (Clifford Geertz, 2018, hlm. 90), Dalam disiplin ilmu Antropologi Agama penulis melihat melalui pandangan Geertz, bahwa unsur agama dari joglo aula LSQ Ar-Rahmah merupakan wujud simbol yang tercipta dari sebuah perasaan dan motivasi yang kuat, yang tersebar dan diwujudkan (agar tidak mudah hilang) seseorang dengan cara membuat konsepsi sebuah tatanan umum eksistensi dan melekatkan konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini terlihat menjadi realitas yang unik. Konteks realitas yang tercipta adalah berupa berdirinya aula di pondok pesantren LSQ Ar-Rahmah, sebagai wujud akulturasi dan kearifan lokal.

Implikasi Joglo dalam Spiritualisme Santri di Pondok Pesantren Lingkar Studi Qur'an Ar-Rahmah

Joglo

Nama Joglo diambil dari dua suku kata yaitu “tajug” dan “loro”. Artinya adalah penggabungan dua tajug. Hal ini berdasarkan pada atap rumah Joglo yang berbentuk tajug yang serupa gunung.

Orang Jawa kuno percaya bahwa gunung merupakan simbol yang sakral. Baginya, gunung merupakan tempat tinggal bagi para dewa. Maka dari itu, dua tajug dipilih menjadi atap rumah adat Jawa Tengah. Penyangga dari atap rumah adalah empat pilar yang disebut dengan “saka guru”. Pilar ini adalah representasi arah mata angin yaitu timur, selatan, utara, dan juga barat (Saddoen, 2019).

Rumah Joglo terdiri atas tiga bagian yaitu pendapa (bagian depan), pringgitan (bagian tengah), dan dalem (ruang utama). Pada pembagian rumah ini, ada prinsip hierarki yang unik, yaitu bagian depan lebih bersifat umum, sedangkan bagian belakang lebih khusus lagi. sehingga, akses orang yang bisa masuk ke dalam ruangan tertentu juga berbeda-beda. Bagian-bagian di dalam rumah Joglo:

Pendapa (Bagian Depan)

Letak pendapa ada di bagian depan rumah adat Jawa Tengah. Filosofi dari pendapa adalah menunjukkan bahwa orang Jawa bersifat ramah dan terbuka. Supaya tamu dapat duduk di pendapa, maka biasanya dilengkapi dengan tikar. Hal ini dimaksudkan supaya tidak ada kesenjangan antara tamu dan juga pemilik rumah.

Pringgitan (Bagian Tengah)

Pada bagian Pringgitan biasanya digunakan untuk menggelar pertunjukan wayang. Terlebih jika ada acara Ruwatan. Di tempat ini, pemilik rumah menyimbulkan diri sebagai Dewi Sri yang dianggap sebagai sumber kehidupan, kebahagiaan, dan juga kesuburan.

Dalem (Ruang Utama)

Pada bagian ini, terdapat kamar-kamar yang disebut dengan “senthong”. Dahulu, senthong hanya dibuat sebanyak tiga bilik saja. Kamar yang pertama dibuat

bagi keluarga laki-laki, kamar kedua dikosongkan, sedangkan kamar ketiga bagi keluarga perempuan.

Alasan mengapa kamar kedua dikosongkan adalah karena digunakan untuk menimpang pusaka untuk pemujaan pada Dewi Sri. Kamar ini disebut dengan “krobongan” dan dianggap sebagai bagian rumah yang paling suci. Meski kamar dikosongkan, tapi tetap diisi dengan berbagai perlengkapan tidur.

Krobongan juga biasa digunakan untuk pengantin baru. masyarakat yang baru saja menikah tidak akan bercampur dengan saudara lainnya. Nah, masyarakat Jawa akan sangat mempertimbangkan baik buruk dalam melakukan berbagai tindakan, termasuk juga dalam membangun rumah.

Rumah Jawa sarat akan makna filosofi yang tinggi, sehingga sekecil apapun bagiannya akan mengandung nilai moral dan mencerminkan kepribadian masyarakat Jawa (Saddoen, 2019).

Spiritualisme

Menurut Adler, manusia adalah makhluk yang sadar, yang berarti bahwa ia sadar terhadap semua alasan tingkah lakunya, sadar inferioritasnya, mampu membimbing tingkah lakunya, dan menyadari sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya (Muhammad Mahpur & Zainal Habib, 2016, hlm. 35).

Spiritualitas diarahkan kepada pengalaman subjektif dari apa yang relevan secara eksistensial untuk manusia. Spiritualitas tidak hanya memperhatikan apakah hidup itu berharga, namun juga fokus pada mengapa hidup berharga.

Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang (Hasan Abdul Wahid, 2016, hlm. 288).

Carl Gustav Jung mengatakan:

“Dari sekian banyak pasien yang saya hadapi, tak satupun dari mereka yang problem utamanya bukan karena pandangan religius. dengan kata lain mereka sakit karena tidak ada rasa beragama dalam diri mereka, apalagi semuanya sembuh setelah bertekuk lutut di hadapan agama” (N. Ihsan, 2012, hlm. 9).

Ternyata, kemudian ilmu pengetahuan dan agama keduanya merupakan kunci berharga untuk membuka pintu rumah berharga dunia untuk mengetahui Dia sebagai Pencipta (R.L. Piedmont, 2019, hlm. 985).

Menurut Fontana dan Davic, definisi spiritual lebih sulit dibandingkan mendefinisikan agama atau *religion*, dibanding dengan kata *religion*, para psikolog membuat beberapa definisi spiritual, pada dasarnya spiritual mempunyai beberapa arti, diluar dari konsep agama, kita berbicara masalah orang dengan *spirit* atau menunjukan *spirit* tingkah laku. kebanyakan *spirit* selalu dihubungkan sebagai faktor kepribadian. Secara pokok spirit merupakan energi baik secara fisik dan psikologi (Tamami, 2021, hlm. 19).

Secara terminologis, spiritualitas berasal dari kata “*spirit*”. Dalam literatur agama dan spiritualitas, istilah *spirit* memiliki dua makna substansial, yaitu:

Karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia, yang masing-masing saling berkaitan, serta pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual. “*Spirit*” merupakan bagian terdalam dari jiwa, dan sebagai alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.

“*Spirit*” mengacu pada konsep bahwa semua “spirit” yang saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan (*consciousness and intellect*) yang lebih besar (Siadari, t.t.).

Menurut kamus Webster (1963) kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin ‘*Spiritus*’ yang berarti nafas (*breath*) dan kata kerja “*Spirare*” yang berarti bernafas. Melihat asal katanya , untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna

hidup dan tujuan hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang (Tamami, 2021, hlm. 19).

Spiritualitas kehidupan adalah inti keberadaan dari kehidupan. Spiritualitas adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan, dan nasib (Hasan Abdul Wahid, 2016, hlm. 294).

Pada penelitian-penelitian awal, baik spiritualitas maupun agama sering dilihat sebagai dua istilah yang memiliki makna yang hampir sama. Apa yang dimaksud dengan spiritualitas dan apa yang dimaksud dengan agama sering dianggap sama dan kadang membingungkan. Namun kemudian, spiritualitas telah dianggap sebagai karakter khusus (*connotations*) dari keyakinan seseorang yang lebih pribadi, tidak terlalu dogmatis, lebih terbuka terhadap pemikiran-pemikiran baru dan beragam pengaruh, serta lebih pluralistik dibandingkan dengan keyakinan yang dimaknai atau didasarkan pada agama-agama formal.

Dalam penelitian Piedmont selalu menggunakan konsep pengukuran spiritualitas yang dilandaskan pada kepribadian seseorang sebagai bukti perbedaan karakter individu. Piedmont mengadopsi konsep kepribadian *Five-Factor Model* (FFM). Model tersebut telah dikembangkan secara empiris (dalam Costa dan McCrae, 1992), dan berisi dimensi *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness*, *Agreeableness*, dan *Conscientiousness*. Variasi dimensi-dimensi tersebut telah ditemukan turun temurun. Kelima dimensi tersebut bukanlah penggambaran ringkas perilaku akan tetapi pengelompokkan kecenderungan individu dalam berpikir, berperilaku, dan merasakan dalam cara yang konsisten. Kelima hal itu telah ditunjukkan mendekati stabil diantara orang dewasa normal, dan memprediksi jarak yang lebih lebar atas akibat kehidupan relevan, termasuk kesejahteraan dan kemampuan *coping*.

Akhirnya, jika konstruk spiritualitas menemukan penerimaansampai ilmu sosial yang lebih luas, peneliti akan membutuhkan pengumpulan dokumen tambahan dan nilai empiris begitu dimensi terlengkapi (R.L. Piedmont, 2019, hlm. 987).

Menurut perspektif Piedmont, sebagai manusia erat menyadari kefanaan diri sendiri. Dengan demikian, kita berusaha untuk membangun hasrat terhadap tujuan dan makna bagi memimpin kehidupan kita. Piedmont mempertanyakan tujuan eksistensi manusia dan nilai hidup yang diterapkan di dunia yang ditinggali. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang eksistensi manusia membantu kita untuk merajut

'benang' bagi kehidupan kita yang beragam bagi lebih berarti dampaknya yang memberikan kemauan dalam diri dan hidup produktif. Jawaban-jawaban ini juga menuntun kita untuk mengembangkan rasa transendensi spiritual, atau kapasitas individu untuk berdiri dari waktu dan tempat diluar yang mereka rasakan secara langsung, untuk melihat kehidupan dari yang lebih besar, perspektif yang lebih obyektif. Perspektif transenden ini adalah salah satu di mana orang melihat kesatuan fundamental yang mendasari aspirasi beragam alam.

(R.L. Piedmont, 2019, hlm. 7) Secara eksplisit, Piedmont memandang spiritualitas sebagai rangkaian karakteristik motivasional (*motivational trait*), kekuatan emosional umum yang mendorong, mengarahkan, dan memilih beragam tingkah laku individu (R.L. Piedmont, 2019, hlm. 7).

Lebih jauh, Piedmont mendefinisikan spiritualitas sebagai usaha individu untuk memahami sebuah makna yang luas akan pemaknaan pribadi dalam konteks kehidupan setelah mati (*eschatological*). Hal ini berarti bahwa sebagai manusia, kita sepenuhnya sadar akan kematian (*mortality*). Dengan demikian, kita akan mencoba sekuat tenaga untuk membangun beberapa pemahaman akan tujuan dan pemaknaan akan hidup yang sedang kita jalani (R.L. Piedmont, 2019, hlm. 5).

Spiritualitas merupakan dimensi yang berbeda dari perbedaan individu. Sebagai dimensi yang berbeda, spiritualitas membuka pintu untuk memperluas pemahaman kita tentang motivasi manusia dan tujuan kita, sebagai makhluk, mengejar dan berusaha untuk memuaskan diri. Kita tidak harus menjadi terlalu antusias tentang kemampuan spiritualitas untuk memberikan jawaban akhir untuk pertanyaan kami tentang kondisi manusia (R.L. Piedmont, 2019, hlm. 9–10).

Implikasi Joglo sebagai Simbol Pembangun Spiritualitas Santri

Wajah Jawa selain dalam tradisi-kebudayaan termasuk dalam hal keberagaman telah mengalami perubahan dan evolusi. Islam yang datang ke Tanah Jawa pada abad ke-14 selalu menghadirkan dimensi pada proses evolusi yang sulit untuk dibantah. Islam di Jawa pada tahun 1870-an belum menunjukkan tanda-tanda sebagai kategori sosial seperti kaum abangan dan kaum santri. Corak kehidupan di Modjokuto pada saat Geertz melakukan penelitian di tahun 1950-an pun juga berbeda dengan hari ini.

Dengan kata lain, agama meskipun dalam bentuk “spirit” dan “totemnya” sangat mungkin mirip dan serupa, namun dalam bentuk “simbol”, “nilai”, dan “pemaknaan” akan terus mengalami evolusi. Bentuk-bentuk evolusi ini yang harus di pandang dalam perspektif sains dan bersifat “positivistik” (Amanah Nurish, 2019, hlm. 32).

Fenomena agama di Jawa seperti di Pondok Pesantren LSQ Ar-Rahmah, yang menjadi sorotan penulis dalam penelitiannya mengenai implikasi Joglo terhadap spiritualisme santri, pun di pandang memiliki arti tersendiri.

Menurut Abdul Mustaqim (pengasuh PP. LSQ Ar-Rahmah), joglo mempunyai aspek implikasi makna spiritualisme keterbukaan. Keterbukaan terhadap kritik, diskusi, dan saran dari orang lain. Simbol keterbukaan (Joglo) ini mengandung pesan bahwa menjadi orang itu harus terbuka terhadap kritik, terbuka kepada kebenaran, terbuka untuk mengikuti, berkolaborasi dan bekerjasama. Kesiapan yang tercipta dari spiritualisme santri, berangkat dari sebuah simbol “joglo” yang dikelola menjadi tempat peribadatan yang dikultuskan, menjadi aspek syi’ar agama; seperti diadakan kegiatan diba’an, dan tempat pengembangan aspek intelektual; seperti kaderisasi santri lewat khitobah, mengaji dengan metode bandongan dan sorogan, serta pengasahan aspek spiritual dari segi esoterik.

Habitus yang dibangun melalui peraturan-peraturan baku, menjadikan para lebih paham dan peka. Bahwa dalam kehidupan, manusia itu tidak sekedar terdiri dari aspek biologis, ada aspek yang lebih mendalam dari aspek biologis, yaitu aspek ruh. Orang Islam menyakini bahwa “*Al-Ashlu huwa ar-Ruh*” yang pokok dari manusia adalah ruh. Badan biologis ketika dikubur, badan jasad bisa membusuk dan menyatu dengan tanah, akan tetapi ruh bersifat abadi dan akan kembali kepada Tuhan.

Selain mengandung nilai estetik, joglo (sebenarnya beliau menganggap bangunan ini lebih kearah bangunan semi limas) mempunyai nilai kembali kepada alam. Bangunan joglo dipandang lebih luas, lebih terbuka, dan lebih alamiah. Berbeda dengan bangunan modern yang cenderung mempunyai makna elite. Disisi lain, joglo juga mempunyai nilai ekonomis yang mudah terjangkau (kebetulan pada saat pembangunan joglo sebagai aula mengalami kendala dari aspek finansial). Akan tetapi yang paling penting dari berdirinya joglo adalah sebagai tempat transmisi transfer pengetahuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan pengelolaan serta pengembangan nilai-nilai SDM para santri.

Disisi lain, Joglo yang dianggap sebagai bangunan yang mempunyai corak khas kultur Kejawen, ternyata saat masuk ke area kompleks pesantren tidak menjadikan konstruksi joglo ini sebagai wujud penyimpangan. Singkatnya, menurut Abdul Mustaqim (pengasuh pondok pesantren LSQ Ar-Rahmah) joglo merupakan produk warisan budaya yang musti dilestarikan. Berdirinya joglo ditengah-tengah bangunan pesantren merupakan wujud realisasi dari bentuk akulturasi antara budaya bangunan Islam dengan budaya bangunan Kejawen.

Hemat pemahaman, simbol joglo yang selama ini dipandang sebagai tempat sakral peribadatan dan tempat pagelaran tradisi Jawa; seperti tanggapan pewayangan dan orkes gendhing jawa, ternyata mampu dialih fungsikan sebagai aula pondok pesantren. Sebagai landasan ontologi yang melatar belakangi adalah '*Ashlu al-asyya'a ibahah*' (asal sebuah perkara adalah mubah). Jadi, prinsip dasarnya segala sesuatu itu adalah boleh. Apalagi ini kaitanya dengan muamalah dan tradisi budaya, yang mana sejauh budaya itu tidak ada unsur-unsur yang secara tegas mengarah pada konotasi haram atau melanggar nilai-nilai norma. Maka aspek mu'amalah akan sah-sah saja (Abdul Mustaqim, komunikasi pribadi, 30 Maret 2022).

Dari para santri sendiri beranggapan bahwa:

Implikasi joglo terhadap spiritualitas memberi kesan kenyamanan tersendiri. Khususnya pada saat-saat sedang melaksanakan munajat kepada Tuhan, seolah-olah kita juga sedang bermunajat dengan alam sekitar. Karena joglo memberikan kesan yang asri dan lebih ngalam (Muhammad Mundzir, komunikasi pribadi, 6 April 2022).

Joglo mampu menumbuhkan nilai ghirah serta kenyamanan dalam beribadah, melaksanakan kegiatan ngaji, dan sebagai tempat diskusi. Disatu sisi, joglo memberikan nilai kenyamanan yang lebih saat hendak beribadah ketimbang ditempat yang lain; semisal kamar santri. Jadi, fungsi dari joglo itu hampir sama dengan posisi masjid yang memberikan kenyamanan tersendiri bagi seseorang saat melaksanakan kegiatan ubudiyah maupun mu'amalah (Fahrur Rozi, komunikasi pribadi, 6 April 2022).

Joglo merupakan aspek materi yang berfungsi untuk sistem mediasi bagi para santri. Artinya, saat santri berada dalam joglo, seolah-olah perasaan yang tercipta untuk belajar ataupun menghafal lebih ter-*upgrade* (Muhammad Halim, komunikasi pribadi, 7 April 2022).

Joglo menjadi wadah pengembangan ilmu pengetahuan dan riset-riset agama (Islam), dengan dilakukan kajian-kajian kitab tafsir al-Qur'an dan syarah Hadits di dalamnya. Terlebih lagi, posisi joglo sendiri merupakan bangunan yang termasuk dari budaya Jawa, sehingga tanpa disadari akan memberikan sugesti nuansa zaman para Walisongo, yang mana era tersebut terkenal dengan era berdakwah dan era Islam yang kental dengan perintisan dan perkembangan peradaban Islam di Indonesia melalui kajian-kajian tersebut, para santri dibina untuk menjadi muslim yang kritis dan intelektual, yang tentunya untuk menghidupi agama Islam, baik bagi diri sendiri maupun bagi khalayak umum setelah santri boyong (Muhammad Azharin, komunikasi pribadi, 7 April 2022).

Dilain sisi juga ada santri yang tidak merasakan pengaruh tertentu dari joglo. Akan tetapi ada yang lebih esensial dari sekedar bangunan joglo, yaitu kegiatan santri-santrinya, sayangnya joglo LSQ belum dimaksimalkan untuk kegiatan spiritual santri-santri. Dan hanya sekedar bentuk tempat spiritual yang mendatangkan jiwa (Nauval Hubab & Rizman Mahmud, komunikasi pribadi, 7 April 2022).

Melihat fenomena yang terjadi, penulis merujuk ungkapan dari Robert Bellah dari buku 'Agama Jawa Setengah Abad Pasca-Clifford Geertz' karya dari Amanah Nurish, yaitu: Bellah memiliki perhatian terhadap kajian agama-agama di Asia, yang satu perguruan dengan Geertz. Bellah (1927-2013), ilmuan di bidang sosiologi agama dari University of California, yang menulis *Religion in Human Evolution* sangat mewakili penyatuan teori dan sains melalui pendekatan fenomenologi Sama halnya dengan Geertz bila mewarisi pemikiran sosiologi agama dari gurunya Talcott Parsons. Didalam melihat agama, Bellah lebih memfokuskan konsep tentang fenomena agama disejajarkan dengan fenomena sains. menurut penyelidikannya, bahwa agama-agama juga mengalami perkembangan seperti dalam teori evolusi. Selain menggunakan pendekatan sains, ia juga menggunakan pendekatan sejarah yang menurutnya agama-agama di dunia ini sebagai sumber pengetahuan atas teori "evolusi agama". Karena satu perguruan dengan Geertz, ia banyak menghabiskan waktunya untuk melakukan penelitian fenomena agama di negara-negara Asia seperti Jepang. Karya-karya kontemporer Bellah mulai dikenal dunia dengan munculnya karya Geertz diawal tahun 1960-an. Karena menerapkan konsepsi ilmiah tentang agama dan pendekatan sains sebagai notasi penting dalam *religious studies*, maka sangat jelas bahwa tawarannya atas

paradigma sains sekaligus agama idealnya disandingkan dan harus berdekatan satu sama lain.

Dengan melihat perkembangan agama-agama di Jawa – khususnya fenomena praktik akulturasi di LSQ Ar-Rahmah, ada semacam proses negosiasi, transformasi, dan evolusi. orang-orang Jawayang dulunya menyelenggarakan upacara slametan misalnya, lebih banyak dipengaruhi tradisi Hindu Tantra, sekarang ini yang terjadi dalam upacara Slametan lebih dipengaruhi oleh sinkretisme Hindu dan corak sufisme ala Walisongo. Hal ini menarik karena berbicara tentang agama juga harus melihat sejarah perkembangannya seperti apa yang telah banyak dipaparkan oleh Bellah. Realisme simbolis memberikan sebuah harapan atas pemeliharaan budaya yang bertugas untuk menjelaskan bahwa selain praktik-praktik keagamaan, juga ada simbol dan keyakinan yang mengalami evolusi, hali ini persis seperti apa yang terjadi pada realitas agama-agama di Jawa di mana ketika agama mengalami evolusi, perubahan-perubahan dalam bentuk tradisi, simbol, dan penafsiran pun akan berubah (Amanah Nurish, 2019, hlm. 33–34).

Jika penulis memahami, wujud perbedaan implikasi spiritual yang disampaikan dari para santri dan dari pak kyai merupakan wujud adanya penafsiran yang mengalami perubahan saat dibenturkan dan dihadapkan dengan simbol ‘joglo’ yang berada di pesantren LSQ Ar-rahmah ketika fungsi awal joglo dialihkan menjadi aula pondok pesantren.

Singkatnya, spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang (Hasan, 2006: 288). Spiritualitas diarahkan kepada pengalaman subjektif dari apa yang relevan secara eksistensial untuk manusia. Spiritualitas tidak hanya memperhatikan apakah hidup itu berharga, namun juga fokus pada mengapa hidup berharga.

Akulturasi Budaya di Pondok Pesantren Lingkar Studi Qur’an Ar-Rahmah

Clifford Geertz menyampaikan arti sebuah kebudayaan, yang termaktub pada “*The Interpretation of Cultur*”, untuk mengetahui arti sebuah kebudayaan Geertz mengajak untuk lebih mengetahui sebuah ide dari makna. Langkah awal yang diambil oleh Geertz untuk memahami makna, beliau berangkat dari aspek paradigma. Paradigma yang dimaksudkan adalah sebuah simbol-simbol yang mengandung makna sakral yang mempunyai fungsi sintesis terhadap suatu etos bangsa (nada, ciri, dan kualitas kehidupan mereka, moralnya, estetis dan suasana hati mereka) dengan pandangan dunia (*world view*) yaitu gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan (Clifford Geertz, 2012, hlm. 4). Dalam kepercayaan dan praktik religius, etos suatu kelompok secara intelektual dan masuk akal akan dijelaskan dengan melukisnya sebagai suatu cara hidup yang secara ideal disesuaikan dengan permasalahan aktual yang dipaparkan pandangan dunia itu.

Dengan mengutip pernyataan Max Weber, Geertz mengatakan manusia adalah hewan yang terkurung dalam jaring-jaring makna (*significance*) yang dipintalnya sendiri. Untuk menjelaskan ini, maka metode yang dipakai adalah metode “*Thick Description*” (lukisan mendalam) untuk menemukan makna dari setiap peristiwa ataupun perilaku manusia. Oleh karena itu, secara etnografi tugas utama bukan hanya sebatas mendeskripsikan atau melukiskan struktur suku-suku primitif atau bagian-bagian ritual (contohnya; puasa bagi muslim di bulan Ramadhan), akan tetapi menemukan apa yang sesungguhnya berada di balik perbuatan itu, apa makna yang ada di balik seluruh kehidupan, pemikiran ritual, struktur dan kepercayaan manusia itu sendiri.

Kebudayaan itu secara sosial terdiri dari struktur-struktur makna dalam terma-terma berupa sekumpulan simbol yang dengannya masyarakat melakukan suatu tindakan, mereka dapat hidup di dalamnya ataupun menerima celaan atas makna tersebut dan kemudian menghilangkannya. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang fisik, sekalipun memang terdapat hal objektif di dalamnya. Kebudayaan digambarkan sebagai pola makna-makna (*a pattern of meanings*) atau ide-ide yang termuat di dalam simbol, yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka (kognisi) tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran itu melalui simbol-simbol itu.

Agama sebagai sistem kebudayaan artinya simbol atau tindakan simbolik yang mampu menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah

tatanan umum eksistensi dan melekatkan konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual dan pada akhirnya perasaan dan motivasi itu akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik (Clifford Geertz, 2018, hlm. 90).

Berikut ini penjelasan detail defenisi agama menurut Clifford Geertz:

Pertama, simbol atau sistem simbol adalah segala sesuatu yang memberikan seseorang ide-ide. Simbol mengacu pada setiap objek, tindakan, peristiwa, sifat atau hubungan yang dapat berperan sebagai wahana sebuah konsep dan konsep ini adalah makna simbol. Simbol-simbol ini memiliki kekuatan yang bersumber dari etos dan *world view* masyarakatnya. Simbol melibatkan emosi individu, gairah keterlibatan dan kebersamaan sebab sebuah simbol selalu menyertakan sebuah kenangan. Simbol tersebut teraba, tercerap, umum dan konkret. Simbol-simbol tersebut sangat dihargai ataupun yang dibenci (ditakuti) oleh masyarakat, dilukiskan dalam pandangan dunia mereka, disimbolisasikan dalam agama dan pada gilirannya terungkap dalam keseluruhan kualitas kehidupan mereka. Misalnya, lingkaran doa untuk pemeluk Budhisme, sebuah peristiwa seperti penyaliban, satu ritual seperti palang Mitzvah, perbuatan tanpa kata-kata, perasaan kasihan dan kekhusyukan. Lembaran Taurat yang memberikan ide tentang firman Tuhan kepada orang Yahudi, penampilan pendeta di rumah sakit yang menyebabkan orang sakit ingat pada Tuhan.

Simbol atau sistem simbol memiliki kekuatan dalam menyangga nilai-nilai sosial untuk merumuskan dunia tempat nilai-nilai itu atau sebaliknya kekuatan-kekuatan yang melawan perwujudan nilai-nilai tersebut. Agama melukiskan kekuatan imajinasi manusia untuk membangun sebuah gambaran kenyataan. Di dalam gambaran tersebut, Geertz mengutip Max Weber yang mengatakan, “peristiwa-peristiwa itu tidak hanya terjadi di sana, melainkan peristiwa-peristiwa tersebut mempunyai sebuah makna dan terjadi karena sebuah makna. Jenis simbol atau sistem simbol yang dipandang masyarakat sebagai sesuatu yang sakral sangat bervariasi misalnya, ritus inisiasi di antara orang-orang Australia, cerita-cerita filosofis di antara orang-orang Maori, kisah-kisah heroik di pentaswayang di Jawa, dan ritus-ritus keji kurban manusia di antara orang-orang Aztec. Semua pola-pola ini bagi masyarakat menjelaskan apa yang mereka ketahui tentang kehidupan.

Sistem simbol adalah media bagi manusia dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Lewat simbol-simbol (bahasa, benda, wacana, gambar, dan peristiwa), kita dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide kita

tentang sesuatu. Makna sangat tergantung dari cara kita mempresentasikannya. Dengan membedah simbol-simbol yang ada, maka akan terlihat jelas proses pemaknaan, penilaian dan pembelokan tanda yang diberikan pada sesuatu tersebut” (Fasri Fauzi, 2014, hlm. 21). Karena dalam kebudayaan terdapat bermacam-macam sikap, kesadaran dan juga bentuk-bentuk pengetahuan yang berbeda-beda, maka di sana juga terdapat sistem kebudayaan yang berbeda untuk mewakili semua itu. Melalui simbol, dan adat istiadat, Geertz menemukan pengaruh agama berada di setiap celah dan sudut kehidupan masyarakat.

Sebuah sistem simbol dapat memberikan ide kepada seseorang. Ide tersebut akan membuat seseorang merasakan atau melakukan sesuatu, termotivasi untuk tujuan tertentu yang dibimbing oleh seperangkat nilai tentang apa yang penting, apa yang baik dan buruk, apa yang benar dan salah bagi dirinya. Ide dan makna dari simbol-simbol tersebut bukan murni bersifat privasi, akan tetapi milik umum. Simbol atau unsur-unsur simbolis merupakan rumusan-rumusan yang kelihatan dari pandangan dan abstraksi pengalaman yang ditetapkan dalam bentuk yang dapat diindrai, perwujudan konkret dari gagasan, sikap, keputusan, kerinduan ataupun keyakinan. Itulah sebabnya mengapa simbol seringkali melibatkan emosi individu, gairah keterlibatan, kebersamaan, bahkan menyertakan kenangan. Simbol terbuka terhadap berbagai arti, tetapi simbol tidak dapat dimutlakan secara universal. Oleh karena itu, setiap kelompok masyarakat memiliki simbolnya masing-masing.

Simbol keagamaan adalah suci dan bersifat normatif serta mempunyai kekuatan besar. Kekuatan itu bersumber dari etos (*ethos*) dan pandangan hidup (*world view*) yang keduanya merupakan unsur paling hakiki bagi eksistensi manusia. Etos suatu bangsa adalah sifat, watak dan kualitas kehidupan mereka. Hal ini merupakan sikap mendasar dalam diri manusia terhadap dunia yang direfleksikan dalam kehidupan (Clifford Geertz, 2012, hlm. 51).

Menurut Abdul Mustaqim, joglo yang berfungsi sebagai aula pondok pesantren merupakan bukti adanya akulturasi budaya di pondok pesantren LSQ Ar-Rahma. Di sisi yang lain, beliau juga menyadari bahwa memproyeksikan joglo ditengah-tengah pesantren merupakan wujud ikhtiyar untuk melestarikan dari salah satu aset budaya bangsa, mengingat bapak Mustaqim merupakan warga asli Pribumi dari Purworejo, Jawa Tengah. Dalam disiplin ilmu hermeneutika, paham kesadaran untuk melestarikan aset budaya lokal dinamakan dengan *historical consius* atau kesadaran *history* (Abdul

Mustaqim, komunikasi pribadi, 30 Maret 2022). Singkatnya, kita sebagai warga pribumi terkhusus Jawa dihimbau agar dapat selalu melestarikan budaya lokal dan sadar betul arti pentingnya membangun kesadaran *history*.

Simpulan

Singkat pemahaman, Nama Joglo diambil dari dua suku kata yaitu “tajug” dan “loro”. Artinya adalah penggabungan dua tajug. Hal ini berdasarkan pada atap rumah Joglo yang berbentuk tajug yang serupa gunung.

Orang Jawa kuno percaya bahwa gunung merupakan simbol yang sakral. Baginya, gunung merupakan tempat tinggal bagi para dewa. Maka dari itu, dua tajug dipilih menjadi atap rumah adat Jawa Tengah. Penyangga dari atap rumah adalah empat pilar yang disebut dengan “saka guru”. Pilar ini adalah representasi arah mata angin yaitu timur, selatan, utara, dan juga barat.

Rumah Joglo terdiri atas tiga bagian yaitu pendapa (bagian depan), pringgitan (bagian tengah), dan dalam (ruang utama). Pada pembagian rumah ini, ada prinsip hierarki yang unik, yaitu bagian depan lebih bersifat umum, sedangkan bagian belakang lebih khusus lagi. sehingga, akses orang yang bisa masuk ke dalam ruangan tertentu juga berbeda-beda.

Joglo mempunyai aspek implikasi makna spiritualisme keterbukaan. Keterbukaan terhadap kritik, diskusi, dan saran dari orang lain. Simbol keterbukaan (Joglo) ini mengandung pesan bahwa menjadi orang itu harus terbuka terhadap kritik, terbuka kepada kebenaran, terbuka untuk mengikuti, berkolaborasi dan bekerjasama. Joglo juga mempunyai implikasi sebagai mediasi, semangat meraih ghiroh dari *ubudiyah* dan *mualamah*, sebagai wujud ketenangan jiwa, dan menciptakan perasaan asri relaksasi diri.

Joglo yang berfungsi sebagai aula pondok pesantren merupakan bukti adanya akulturasi budaya di pondok pesantren LSQ Ar-Rahma. Di sisi yang lain, beliau juga menyadari bahwa memproyeksikan joglo ditengah-tengah pesantren merupakan wujud ikhtiyar untuk melestarikan dari salah satu aset budaya bangsa, mengingat bapak Mustaqim merupakan warga asli Pribumi dari Purworejo, Jawa Tengah. Dalam disiplin

ilmu hermeneutika, paham kesadaran untuk melestarikan aset budaya lokal dinamakan dengan *historical consciousness* atau kesadaran *history*.

Referensi

- Abdul Mustaqim. (2022, Maret 30). *Joglo LSQ Ar-Rahmah* [Komunikasi pribadi].
- agussuardi. (2015, Juni 15). Rumah tradisional dan perkembangannya. *Agussuardi's Blog*. <https://agussuardi.wordpress.com/2015/06/15/rumah-tradisional-dan-perkembangannya/>
- Amanah Nurish. (2019). *Agama Jawa Setengah Abad Pasca-Clifford Geertz*. LKiS.
- Clifford Geertz. (2012). *Kebudayaan dan Agama*. Kanisius.
- Clifford Geertz. (2018). *Religion as Cultural*. 87–125.
- Djono, Tri Prasetyo Utomo, Slamet Subiyanto. (2012). *Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa*. 24, 269–278.
- Fahrur Rozi. (2022, April 6). *Joglo LSQ Ar-Rahmah* [Komunikasi pribadi].
- Fasri Fauzi. (2014). *Piere Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Jalasutra.
- Hasan Abdul Wahid. (2016). *SQ Nabi Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*. IRCiSod.
- Moniaga, C., & Gunawan, A. (t.t.). *RUMAH JOGLO SEBAGAI IDENTITAS VISUAL KONSEP BANGUNAN KULINER KONTEMPORER*. 13.
- Muhammad Azharin. (2022, April 7). *Joglo LSQ Ar-Rahmah* [Komunikasi pribadi].
- Muhammad Halim. (2022, April 7). *Joglo LSQ Ar-Rahmah* [Komunikasi pribadi].
- Muhammad Mahpur & Zainal Habib. (2016). *Psikologi Emansipatoris: Spirit Al Qur'an dalam Membentuk Masyarakat yang Sehat*. UIN Malang Press.
- Muhammad Mundzir. (2022, April 6). *Joglo LSQ Ar-Rahmah* [Komunikasi pribadi].
- Mukhamad Saekan. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Nora Media Enterprise.
- N. Ihsan. (2012). *Mengenal Fase Pertumbuhan Padi*. Departemen Pertanian Banten.
- Nauval Hubab & Rizman Mahmud. (2022, April 7). *Joglo LSQ Ar-Rahmah* [Komunikasi pribadi].
- Puti Arviranissa Pasha. (2018). *Akulturasi Arsitektur Lokal dan Modern pada Bangunan Djati Lounge & Djoglo Bungalow di Malang*. Universitas Katolik Parahyangan Fak. Teknik, Prodi Arsitektur.

- R.L. Piedmont. (2019). *Strategies for Using the Five-Factor Model of Personality in Religious Research. Journal of Psychology and Theology (27.4, Winter)*.
- Saddoen, A. (2019, April 7). Rumah Adat Jawa Tengah: Sejarah, Bentuk, Filosofi, Bagian-bagian. *TheMoonDoggies*. <https://moondoggiesmusic.com/rumah-adat-jawa-tengah/>
- Siadari, C. (t.t.). Pengertian Spiritualitas Menurut Para Ahli. *Kumpulan Pengertian*. Diambil 20 Juni 2022, dari <https://www.kumpulanpengertian.com/2016/02/pengertian-spiritualitas-menurut-para.html>
- Tamami. (2021). *Psikologi Tasawuf Cetakan Satu*. Pustaka Setia.